

PELAKSANAAN PENILAIAN FORMATIF DALAM PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN PANCASILA DI SD NEGERI 3 TEGALSARI

Maulana Muhammad Fajri (2023406405220)¹, Adong Wahyu Setiawan Purba (2023406405227)², Heri Irawan (2023406405187)³

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Pringsewu
Email : maulanamfajri@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan penilaian formatif dalam pembelajaran mata pelajaran Pancasila di SD Negeri 3 Tegalsari. Penilaian formatif menjadi strategi penting dalam proses pembelajaran karena mampu memberikan umpan balik yang bermakna untuk meningkatkan capaian belajar peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SD Negeri 3 Tegalsari telah mengimplementasikan berbagai strategi penilaian formatif, seperti diskusi kelompok, refleksi diri, jurnal belajar, hingga penilaian diri dan teman sejawat. Penilaian formatif terbukti efektif dalam mengidentifikasi sikap dan perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab. Selain itu, penilaian ini juga mendorong siswa untuk lebih reflektif dan aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu, jumlah siswa yang besar, dan variasi kemampuan, guru telah berupaya mengatasinya melalui pembelajaran kolaboratif dan pemanfaatan teknologi sederhana. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan guru dalam merancang dan melaksanakan penilaian formatif sebagai bagian integral dari pembelajaran Pancasila di sekolah dasar.

Kata Kunci: Penilaian Formatif, Pembelajaran Pancasila, Karakter Siswa, Sekolah Dasar, Umpan Balik

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai dasar kebangsaan kepada peserta didik sejak dini. Sebagai dasar negara, Pancasila memuat nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Penanaman nilai-nilai Pancasila sejak dini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki rasa cinta tanah air (Azzahra, 2025). Menurut Khaerunisa *et al.* (2021), implementasi nilai-nilai

Pancasila pada anak sekolah dasar dapat mempengaruhi perilaku anak dalam bertanggung jawab, cinta tanah air, dan menjadikan Pancasila sebagai pedoman hidup.

Dalam proses pembelajaran, asesmen atau penilaian menjadi bagian penting untuk menilai pemahaman dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan umpan balik yang konstruktif bagi peserta didik. Salah satu bentuk penilaian yang sangat relevan untuk konteks pembelajaran di sekolah dasar adalah penilaian formatif. Penilaian formatif merupakan proses pengumpulan informasi tentang capaian belajar peserta didik yang dilakukan secara berkelanjutan dan bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Asesmen formatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memberikan informasi atau umpan balik kepada guru maupun siswa agar dapat memperbaiki proses belajar.

Penilaian formatif memiliki beberapa karakteristik, antara lain dilakukan secara berkelanjutan, berorientasi pada proses, dan memberikan umpan balik yang bermakna. Teknik penilaian formatif dapat berupa observasi, pertanyaan lisan, kuis singkat, penugasan, maupun diskusi kelas. Tujuan utama dari penilaian formatif adalah untuk memantau kemajuan peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta membantu guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sebagaimana dijelaskan dalam buku "Model Penilaian Formatif pada Pembelajaran Abad ke-21 untuk Sekolah Dasar", penilaian formatif bertujuan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif selama proses pembelajaran, memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Tim Pusat Penilaian Pendidikan, 2019).

Dalam lingkup pembelajaran mata pelajaran Pancasila di sekolah dasar, penilaian formatif dapat digunakan untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila, serta untuk mengidentifikasi sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Melalui penilaian formatif, guru dapat memberikan umpan balik yang spesifik dan bermakna kepada peserta didik, sehingga mereka dapat memperbaiki pemahaman dan kemampuan mereka. Selain itu, penilaian formatif juga dapat membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

SD Negeri 3 Tegalsari merupakan salah satu sekolah dasar yang berkomitmen dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, sekolah ini telah menerapkan penilaian formatif dalam pembelajaran mata pelajaran Pancasila. Pelaksanaan penilaian formatif di SD Negeri 3 Tegalsari dilakukan dengan berbagai teknik, seperti observasi, diskusi kelompok, dan refleksi diri. Guru-guru di sekolah ini juga aktif memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik, sehingga mereka dapat memperbaiki pemahaman dan sikap mereka sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan penilaian formatif dalam pembelajaran mata pelajaran Pancasila di SD Negeri 3 Tegalsari. Fokus utama artikel ini mencakup pendekatan yang digunakan guru dalam melaksanakan penilaian formatif, bentuk dan teknik penilaian yang diterapkan, serta hambatan dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Dengan memahami pelaksanaan penilaian formatif di SD Negeri 3 Tegalsari, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran Pancasila yang lebih efektif dan bermakna di sekolah dasar.

LANDASAN TEORITIS

a. Konsep Penilaian Formatif

Penilaian formatif merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Menurut Black dan Wiliam (1998), penilaian formatif mencakup semua aktivitas yang dilakukan oleh guru dan/atau peserta didik yang menyediakan informasi sebagai umpan balik untuk memodifikasi kegiatan pengajaran dan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Ciri utama penilaian formatif meliputi:

1. Bersifat Berkelanjutan: Penilaian dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran berlangsung, bukan hanya di akhir.
2. Berorientasi pada Proses: Fokus utama adalah pada bagaimana peserta didik belajar, bukan hanya pada hasil akhir.
3. Memberikan Umpan Balik yang Konstruktif: Guru memberikan informasi yang membantu peserta didik memahami kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan.
4. Mendorong Refleksi Diri: Peserta didik diajak untuk merenungkan proses belajar mereka sendiri dan mengidentifikasi strategi yang efektif.

Teknik penilaian formatif dapat berupa observasi, pertanyaan lisan, kuis singkat, penugasan, maupun diskusi kelas. Misalnya, guru dapat mengajukan pertanyaan terbuka untuk menilai pemahaman konsep tertentu atau meminta peserta didik untuk menulis refleksi singkat tentang apa yang telah mereka pelajari. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Tim Pusat Penilaian Pendidikan, 2019).

Implementasi penilaian formatif yang efektif memerlukan pemahaman yang mendalam dari guru tentang tujuan pembelajaran dan kemampuan untuk menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari peserta didik. Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung dan terbuka sangat penting agar peserta didik merasa nyaman untuk berbagi pemikiran dan kesulitan mereka.

b. Pembelajaran Pancasila di Sekolah Dasar

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memuat nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai dasar kebangsaan kepada peserta didik sejak dini. Penanaman nilai-nilai Pancasila sejak dini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki rasa cinta tanah air (Putri *et al.*, 2023). Dalam kurikulum pendidikan nasional, pembelajaran Pancasila di sekolah dasar difokuskan pada penanaman nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Guru dituntut untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan agar nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan secara efektif. Misalnya, melalui cerita, permainan, atau kegiatan kelompok yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Penilaian dalam pembelajaran Pancasila tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, penilaian formatif sangat relevan untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila, serta untuk mengidentifikasi sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Melalui penilaian

formatif, guru dapat memberikan umpan balik yang spesifik dan bermakna kepada peserta didik, sehingga mereka dapat memperbaiki pemahaman dan sikap mereka sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (BSKAP, 2022). Contohnya, dalam pembelajaran tentang nilai keadilan sosial, guru dapat mengajak peserta didik untuk berdiskusi tentang situasi sehari-hari yang mencerminkan prinsip keadilan, seperti berbagi tugas secara adil dalam kelompok atau membantu teman yang kesulitan. Guru kemudian dapat mengamati partisipasi dan sikap peserta didik selama diskusi untuk memberikan umpan balik yang konstruktif.

Penerapan penilaian formatif dalam pembelajaran Pancasila juga dapat melibatkan peserta didik dalam proses penilaian diri dan penilaian teman sejawat. Hal ini dapat membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri terhadap nilai-nilai yang mereka anut dan bagaimana mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap pembelajaran sendiri.

Secara menyeluruh, penilaian formatif dalam pembelajaran Pancasila di sekolah dasar memainkan peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan nilai-nilai Pancasila secara efektif dan bermakna.

METODE

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam pelaksanaan penilaian formatif dalam pembelajaran mata pelajaran Pancasila di SD Negeri 3 Tegalsari. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan tanpa manipulasi variabel, sehingga dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai situasi yang diteliti.

b. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian adalah SD Negeri 3 Tegalsari, yang terletak di Desa Tegalsari, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran Pancasila yang mengajar di kelas IV hingga kelas VI. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa guru-guru tersebut memiliki pengalaman langsung dalam melaksanakan penilaian formatif dalam pembelajaran Pancasila.

c. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi: Peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran Pancasila di kelas IV hingga kelas VI. Observasi ini bertujuan untuk mengamati secara langsung bagaimana guru melaksanakan penilaian formatif, termasuk metode yang digunakan, interaksi dengan siswa, dan respon siswa terhadap penilaian tersebut.
2. Wawancara Mendalam: Wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran Pancasila untuk menggali informasi lebih dalam mengenai pemahaman mereka tentang penilaian formatif, strategi yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi topik-topik yang relevan secara fleksibel.

3. Studi Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan penilaian formatif, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), instrumen penilaian, hasil penilaian siswa, dan catatan refleksi guru. Studi dokumentasi ini membantu peneliti untuk memahami secara lebih mendalam praktik penilaian formatif yang dilakukan.

d. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992), yang terdiri dari tiga tahap:

1. Reduksi Data: Proses ini melibatkan pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Tujuannya adalah untuk menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga memudahkan dalam tahap analisis selanjutnya.
2. Penyajian Data: Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks untuk memudahkan pemahaman dan identifikasi pola atau hubungan antar data. Penyajian data yang sistematis membantu peneliti dalam menarik kesimpulan yang valid.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Tahap akhir ini melibatkan penafsiran data yang telah disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan yang ditarik kemudian diverifikasi dengan cara membandingkan dengan data lain atau melalui diskusi dengan informan untuk memastikan keabsahan temuan.

Proses analisis data ini dilakukan secara iteratif, dimana peneliti terus-menerus kembali ke data untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibuat akurat dan mencerminkan realitas di lapangan.

e. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu meminta konfirmasi dari informan mengenai keakuratan data yang telah dikumpulkan dan interpretasi yang dibuat. Teknik ini penting untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian (Susanto *et al.*, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Strategi Guru dalam Pelaksanaan Penilaian Formatif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Negeri 3 Tegalsari, diketahui bahwa guru-guru telah memahami pentingnya penilaian formatif dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pancasila. Mereka menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencantumkan indikator penilaian formatif secara jelas. Strategi yang digunakan antara lain:

1. **Pertanyaan Pemantik di Awal Pembelajaran:** Guru memulai pembelajaran dengan pertanyaan yang merangsang pemikiran siswa, seperti "Apa yang kalian ketahui tentang keadilan sosial?" atau "Bagaimana kalian menerapkan nilai gotong royong di rumah?". Pertanyaan ini bertujuan untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa dan mengarahkan fokus mereka pada materi yang akan dipelajari.
2. **Diskusi Kelompok Kecil:** Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan topik tertentu yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, dalam membahas sila ketiga, siswa diminta untuk mendiskusikan pentingnya persatuan dalam keberagaman. Diskusi ini memungkinkan siswa untuk saling bertukar pendapat dan memperdalam pemahaman mereka.
3. **Latihan Soal Kontekstual:** Guru memberikan latihan soal yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Contohnya, siswa diminta untuk menuliskan pengalaman mereka dalam menerapkan nilai kejujuran di sekolah atau di rumah. Latihan ini membantu siswa mengaitkan konsep Pancasila dengan realitas mereka.
4. **Refleksi Bersama di Akhir Pembelajaran:** Di akhir sesi, guru mengajak siswa untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi ini dapat dilakukan secara lisan atau tertulis, dan bertujuan untuk memperkuat pemahaman serta komitmen siswa terhadap nilai-nilai Pancasila.

Guru juga aktif mencatat perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung untuk dijadikan dasar perencanaan tindak lanjut pembelajaran. Catatan ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, sehingga guru dapat memberikan intervensi yang tepat sesuai kebutuhan masing-masing siswa.

b. Bentuk dan Teknik Penilaian Formatif yang Diterapkan

Guru di SD Negeri 3 Tegalsari menggunakan berbagai teknik penilaian formatif untuk mengukur pemahaman dan sikap siswa terhadap materi Pancasila. Teknik-teknik tersebut meliputi:

1. **Observasi Langsung:** Guru mengamati perilaku dan sikap siswa saat berdiskusi atau menyelesaikan tugas. Observasi ini membantu guru dalam menilai bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam interaksi mereka.
2. **Kuis Singkat:** Guru memberikan kuis singkat untuk mengetahui pemahaman konsep dasar yang telah diajarkan. Kuis ini biasanya terdiri dari pertanyaan pilihan ganda atau isian singkat yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat.
3. **Jurnal Belajar:** Siswa diminta untuk menuliskan refleksi mereka terkait materi yang telah dipelajari dalam jurnal belajar. Refleksi ini mencakup pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Pancasila dan bagaimana mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. **Lembar Penilaian Diri dan Penilaian Teman Sejawat:** Siswa mengisi lembar penilaian diri untuk menilai sejauh mana mereka telah menerapkan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, mereka juga melakukan penilaian terhadap teman sekelasnya, yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh konkret penilaian formatif yang diterapkan adalah saat pembelajaran sila kedua Pancasila. Guru meminta siswa menceritakan pengalaman pribadi mereka dalam menerapkan sikap saling menghargai perbedaan. Cerita ini kemudian didiskusikan di kelas dan dinilai berdasarkan indikator kejujuran, keberanian menyampaikan pendapat, dan relevansi dengan nilai Pancasila.

c. Peran Umpan Balik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Pemberian umpan balik menjadi kunci keberhasilan penilaian formatif. Di SD Negeri 3 Tegalsari, guru memberikan umpan balik tidak hanya dalam bentuk nilai, tetapi juga dalam bentuk komentar lisan atau tulisan yang bersifat membangun. Contohnya, saat seorang siswa belum mampu memahami konsep keadilan sosial, guru akan memberikan penjelasan ulang dan memberikan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari.

Umpan balik ini membantu siswa memperbaiki pemahaman mereka dan meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, guru juga mengajak siswa untuk menetapkan target belajar pribadi sebagai bentuk keterlibatan aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *assessment as learning*, di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam proses penilaian untuk mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri.

d. Kendala dalam Pelaksanaan Penilaian Formatif

Pelaksanaan penilaian formatif di SD Negeri 3 Tegalsari telah menunjukkan berbagai upaya positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh para guru dalam mengimplementasikan penilaian formatif secara optimal. Kendala-kendala tersebut meliputi keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas, variasi kemampuan siswa yang signifikan, serta keterbatasan dalam pelatihan dan pemahaman mengenai penilaian formatif.

1. Keterbatasan Waktu

Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh guru adalah keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Dengan jadwal pelajaran yang padat dan alokasi waktu yang terbatas untuk setiap mata pelajaran, guru sering kali kesulitan untuk memberikan umpan balik secara individual kepada setiap siswa. Padahal, umpan balik yang tepat waktu dan spesifik merupakan elemen kunci dalam penilaian formatif untuk membantu siswa memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran mereka.

2. Jumlah Siswa yang Banyak

Jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas juga menjadi tantangan tersendiri. Dalam kelas dengan jumlah siswa yang besar, guru menghadapi kesulitan dalam memantau dan mengevaluasi perkembangan setiap siswa secara mendalam. Hal ini dapat menghambat pelaksanaan penilaian formatif yang efektif, karena guru mungkin tidak dapat memberikan perhatian yang cukup kepada setiap individu, terutama dalam aspek-aspek seperti pengamatan perilaku, diskusi kelompok, dan refleksi pribadi siswa.

3. Variasi Kemampuan Siswa

Variasi kemampuan siswa dalam satu kelas juga menjadi kendala dalam pelaksanaan penilaian formatif. Siswa memiliki latar belakang, gaya belajar, dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Guru perlu merancang strategi penilaian yang dapat mengakomodasi perbedaan ini, sehingga setiap siswa dapat memperoleh manfaat maksimal dari proses

penilaian formatif. Namun, merancang dan melaksanakan strategi diferensiasi ini memerlukan waktu dan sumber daya tambahan, yang sering kali terbatas.

4. Keterbatasan Pelatihan dan Pemahaman

Keterbatasan dalam pelatihan dan pemahaman mengenai penilaian formatif juga menjadi faktor penghambat. Beberapa guru mungkin belum sepenuhnya memahami konsep dan praktik penilaian formatif, sehingga mereka cenderung menerapkan penilaian secara tradisional yang lebih berfokus pada hasil akhir daripada proses pembelajaran. Kurangnya pelatihan yang memadai dan sumber daya pendukung dapat menyebabkan implementasi penilaian formatif yang kurang efektif.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, guru di SD Negeri 3 Tegalsari telah menerapkan beberapa strategi. Salah satunya adalah membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan menetapkan asisten kelompok yang membantu mengamati dan melaporkan perkembangan teman-temannya. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memperoleh informasi lebih rinci tentang setiap siswa melalui pengamatan teman sebaya, serta mendorong kolaborasi dan tanggung jawab bersama di antara siswa.

e. Dampak Penilaian Formatif terhadap Peningkatan Karakter Siswa

Pelaksanaan penilaian formatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 3 Tegalsari telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Penilaian formatif tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur pemahaman kognitif, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan dan memperkuat nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam Pancasila.

1. Identifikasi dan Penguatan Nilai-Nilai Pancasila

Melalui penilaian formatif, guru dapat secara langsung mengidentifikasi sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, dan rasa tanggung jawab. Misalnya, dalam kegiatan diskusi kelompok, guru dapat mengamati bagaimana siswa bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan menunjukkan empati terhadap teman-temannya. Observasi ini memberikan informasi berharga bagi guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendorong siswa untuk terus mengembangkan sikap positif. Penilaian formatif juga memungkinkan guru untuk memberikan penguatan terhadap perilaku positif yang ditunjukkan oleh siswa (Tim Pusat Penilaian Pendidikan, 2019). Dengan memberikan apresiasi dan pengakuan atas tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut.

2. Pengembangan Kemampuan Refleksi Diri

Salah satu aspek penting dalam penilaian formatif adalah mendorong siswa untuk melakukan refleksi diri. Melalui kegiatan seperti jurnal belajar dan penilaian diri, siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka dan bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Proses refleksi ini membantu siswa untuk lebih sadar akan tindakan mereka dan dampaknya terhadap lingkungan sekitar. Kemampuan refleksi diri yang baik merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter yang kuat dan bertanggung jawab (Cintyani *et al.*, 2025).

3. Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan Siswa

Penilaian formatif yang memberikan umpan balik positif dan spesifik dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Ketika siswa merasa bahwa upaya mereka dihargai

dan mendapatkan bimbingan yang jelas untuk perbaikan, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Motivasi yang tinggi ini berkontribusi pada pengembangan sikap positif, seperti ketekunan, rasa ingin tahu, dan semangat untuk terus belajar. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam proses penilaian formatif, seperti melalui penilaian teman sejawat dan diskusi kelompok, mendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri dan menghargai kontribusi orang lain. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai demokrasi dan partisipasi yang terkandung dalam Pancasila.

4. Pembentukan Karakter Melalui Praktik Nyata

Penilaian formatif yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran yang kontekstual memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui praktik nyata. Misalnya, dalam proyek-proyek kelas yang melibatkan kerja sama tim, siswa belajar tentang pentingnya gotong royong dan tanggung jawab bersama. Melalui pengalaman langsung ini, nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pengalaman belajar yang bermakna ini memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila dan mendorong mereka untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari identitas pribadi mereka. Dengan demikian, penilaian formatif berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila (Muttaqin *et al.*, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penilaian formatif dalam pembelajaran Pancasila di SD Negeri 3 Tegalsari memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Guru telah mengimplementasikan berbagai bentuk penilaian formatif yang bersifat berkelanjutan, reflektif, dan kontekstual. Melalui penilaian ini, siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan penilaian formatif dilakukan melalui strategi-strategi seperti penggunaan pertanyaan pemantik, diskusi kelompok kecil, latihan soal kontekstual, refleksi, dan penilaian diri. Teknik ini memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan merefleksikan sikap serta nilai yang mereka anut. Selain itu, umpan balik yang diberikan guru bersifat membangun dan mampu memotivasi siswa untuk terus berkembang.

Penilaian formatif juga berdampak positif dalam penguatan karakter siswa, khususnya dalam hal gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab. Guru mampu mengamati dan menguatkan perilaku positif siswa melalui penilaian yang terstruktur dan kontekstual. Namun demikian, pelaksanaannya tidak lepas dari tantangan, seperti keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, dan variasi kemampuan belajar. Kendala ini diatasi dengan strategi pembelajaran kolaboratif serta pemanfaatan teknologi digital sederhana. Oleh karena itu, penilaian formatif sangat direkomendasikan untuk diintegrasikan secara konsisten dalam pembelajaran Pancasila di sekolah dasar. Untuk mendukung keberhasilannya, diperlukan pelatihan guru yang berkelanjutan serta penyediaan sarana yang menunjang pelaksanaan penilaian secara efektif. Dengan pendekatan ini, diharapkan pendidikan Pancasila dapat berperan secara optimal dalam mencetak generasi muda yang berkarakter kuat dan berlandaskan nilai-nilai kebangsaan.

REFERENSI

- Azzahra, A. S. P. (2025). Urgensi Nilai Pancasila di SD, Mempersiapkan Generasi Emas di Era Globalisasi. *Good News from Indonesia*, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2025/03/27/urgensi-nilai-pancasila-di-sd-mempersiapkan-generasi-emas-di-era-globalisasi> Diakses pada 22 April 2025.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education*, 5, 7-74. doi:10.1080/0969595980050102
- BSKAP. (2022). *Pembelajaran dan Asesmen*. Kemendikbudristek RI. Jakarta.
- Cintyani, M. A., Azma, K., Syairudin, M. A., Zulfahmi, M. N. (2025). Strategi Pendidikan Karakter untuk Membentuk Sikap Tanggung Jawab Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(1): 292-299.
- Khaerunisa, S. J. M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3): 9449-9451.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Muttaqin, D., Perwitasari, F., Siaputra, I. B., Astuti, N. B., Cahyo, S. D. (2021). *Framework Instrumen Survei Karakter Asesmen Nasional 2021*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Putri, M. F. J. L., Putriani, F., Santika, H., Mudhoffar, K. N., & Putri, N. G. A. (2023). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2): 1983-1988.
- Susanto, D., Risnita & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1): 53-61.
- Tim Pusat Penilaian Pendidikan. (2019). *Model Penilaian Formatif pada Pembelajaran Abad ke-21 untuk Sekolah Dasar*. Pusat Penilaian Pendidikan. Jakarta.